

## Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Yang Memiliki Balita Tentang Kekurangan Gizi Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Kesatria Kota Pematangsiantar Tahun 2018

Oktaviana Manurung

Fakultas Kesehatan, Universitas Efarina

### ABSTRAK

Menyusui adalah proses pemberian ASI pada bayi oleh ibu dan merupakan kondisi yang alamiah yang dialami oleh wanita setelah melahirkan. Gizi ibu yang kurang baik, diit yang terlalu ketat pasca bersalin, dan penurunan berat badan yang sangat drastis akan menurunkan produksi ASI dan mempengaruhi pemberian ASI pada bayi. Dampak dari kurangnya konsumsi ASI pada bayi dapat mengakibatkan terjadinya gagal tumbuh (*failure to thrive*) pada bayi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran pengetahuan ibu menyusui tentang kebutuhan gizi selama menyusui di Puskesmas ksatria Kota Pematangsiantar berdasarkan umur, pendidikan, pekerjaan, paritas dan sumber informasi. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu menyusui dengan sampel menggunakan *accidental sampling*. Pengolahan data dilakukan dengan teknik *editing, coding, tabulating, scoring*. Hasil penelitian diperoleh mayoritas responden berpengetahuan cukup tentang kebutuhan gizi selama menyusui sebanyak 19 responden (51,4%), mayoritas responden berpengetahuan cukup pada umur 20-30 tahun sebanyak 15 responden (40,5%), mayoritas responden berpengetahuan cukup dengan pendidikan terakhir SMA yaitu sebanyak 19 responden (51,4%), mayoritas responden berpengetahuan cukup bekerja sebagai IRT yaitu sebanyak 11 responden (29,7%), mayoritas responden berpengetahuan cukup dengan paritas multipara sebanyak 11 responden (29,7%), mayoritas responden berpengetahuan baik mendapatkan informasi dari petugas kesehatan sebanyak 11 responden (29,7%). Diharapkan kepada petugas kesehatan agar meningkatkan penyuluhan mengenai kebutuhan gizi ibu selama menyusui kepada masyarakat luas agar dapat meningkatkan kesehatan ibu dan bayi selama menyusui.

**Kata kunci:** pengetahuan; balita; kekurangan gizi

### PENDAHULUAN

Menyusui adalah proses pemberian ASI pada bayi oleh ibu dan merupakan kondisi yang alamiah yang dialami oleh wanita setelah melahirkan. Selama kehamilan, hormon estrogen dan progesteron akan merangsang pembentukan air susu ibu. Setelah melahirkan, kedua hormon tersebut akan digantikan oleh hormon prolaktin dan oksitosin yang menyebabkan mio-epitel kelenjar susu berkontraksi sehingga air susu keluar.

Selain menguntungkan bagi ibu, pemberian ASI juga hal yang mutlak diberikan pada bayi. Bahkan bagi ibu yang sehat, dianjurkan untuk menyusui bayinya sekitar 30 menit setelah melahirkan bayinya<sup>(1)</sup>

Berdasarkan hasil Riskesdas 2010, pemberian ASI pada bayi di bawah 6 bulan belum memuaskan. Pemberian ASI pada umur 0-1 bulan 45,4%, 2-3 bulan 38,3%, dan 4-5 bulan 31%. Secara keseluruhan cakupan pemberian ASI eksklusif di Indonesia tahun 2010 hanya 20% jauh dari target yang ditetapkan yaitu 80%. Dari hasil Riskesdas, jenis makanan prelaktal yang paling banyak diberikan ialah susu formula 71,3%.<sup>(2)</sup>

Meskipun pemerintah telah menghimbau pemberian ASI Eksklusif, angka pemberian ASI Eksklusif masih rendah, tidak menunjukkan peningkatan yang cukup memuaskan. Cakupan persentase bayi yang diberi ASI Eksklusif dari tahun 2004-2012 cenderung menurun secara signifikan, hanya pada tahun 2008 mengalami peningkatan sebesar 10,33% dibandingkan tahun 2007. Pencapaian pada tahun 2012 sebesar 20,33% merupakan pencapaian terendah selama kurun waktu 2004-2012. Terdapat 8 Kabupaten/Kota yang pencapaian ASI Eksklusif 0% yaitu Kabupaten Tapanuli Tengah, Dairi, Karo, Langkat, Pakpak Barat, Padang Lawas, Kota Medan dan Gunung Sitoli. Pencapaian tertinggi ada di Kabupaten Labuhan Batu Utara yaitu 68,81%<sup>(3)</sup>

Banyak faktor yang menyebabkan seseorang tidak dapat menyusui bayinya. Salah satunya karena air susu tidak keluar. Penyebab air susu tidak keluar juga tidak sedikit, mulai dari stress mental sampai ke penyakit fisik, termasuk malnutrisi. Gizi ibu yang kurang baik, diit yang terlalu ketat pasca bersalin, dan penurunan berat badan yang sangat drastis akan menurunkan produksi ASI dan mempengaruhi pemberian ASI pada bayi. Dampak dari kurangnya konsumsi ASI pada bayi dapat mengakibatkan terjadinya gagal tumbuh (*failure to thrive*) pada bayi.

Asupan gizi yang kurang menyebabkan kebutuhan gizi yang diperlukan untuk memproduksi ASI diambil dari tubuh ibu. Jika keadaan ini dibiarkan berlarut-larut, maka selain kondisi tubuh ibu akan terganggu, produksi ASI pun akan berkurang, kualitasnya menurun, dan jangka waktu menyusui menjadi relatif singkat<sup>(4)</sup>

Ada beberapa zat gizi yang harus banyak dikonsumsi selama menyusui, yaitu protein, lemak dan banyak buah-buahan dan sayuran. Minum banyak cairan berupa air putih, susu, teh dan sari buah untuk memulihkan tenaga setelah melahirkan, merawat bayi dan pekerjaan lain yang harus dilakukan. Namun, sebagian masyarakat percaya bahwa ibu menyusui tidak boleh makan makanan tertentu. Kadang-kadang ibu diberi makanan khusus selama menyusui. Praktek semacam ini perlu dilestarikan terutama bila makanan tersebut bergizi tinggi. Makanan yang baik akan membantu tubuh ibu segera sehat dan kuat dengan cepat setelah melahirkan.<sup>(5)</sup>

Berdasarkan data yang diperoleh dari laporan bulanan PWS KIA Posyandu puskesmas ksatria kota pematangsiantar diperoleh data jumlah ibu menyusui sebanyak 37 orang. Hasil Survey awal yang penulis lakukan pada bulan Juni 2018 di puskesmas ksatria kota pematangsiantar dengan melakukan wawancara terhadap 6 orang ibu menyusui terdapat 4 orang ibu yang tidak tahu tentang kebutuhan gizi selama menyusui dan ada 2 orang ibu tidak tahu tentang gizi selama menyusui dapat menyebabkan ASI menjadi amis dan kulit bayi menjadi gatal-gatal.

Tujuan penelitian ini untuk melihat gambaran tingkat pengetahuan ibu yang mempunyai balita.

## METODE

Lokasi yang dipilih menjadi tempat penelitian adalah Puskesmas ksatria kota pematangsiantar. Berdasarkan survey awal populasinya cukup dan lokasinya mudah dijangkau, sehingga memudahkan peneliti untuk melakukan pengumpulan data. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu menyusui di puskesmas ksatria kota pematangsiantar yaitu sebanyak 37 orang. Sampel dalam penelitian ini menggunakan *total sampling*, dimana seluruh populasi dijadikan sampel penelitian berjumlah 37 orang.

Data yang diperoleh adalah data primer yang penulis peroleh langsung dari responden melalui pengisian kuesioner oleh responden, dengan terlebih dahulu memberikan penjelasan singkat tentang cara pengisian kuesioner pada responden, lembar kuesioner dilengkapi dengan identitas responden dan kuesioner berjumlah 15 pertanyaan.

Metode pengukuran data yang digunakan adalah instrument penelitian berupa kuesioner. Lembar kuesioner memuat pernyataan data demografi responden dan pernyataan mengenai gambaran tingkat pengetahuan ibu menyusui tentang kebutuhan gizi selama kehamilan sebanyak 15 pernyataan.

Analisa data dilakukan secara deskriptif dengan melihat persentase data yang telah dilakukan dan disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekwensi, kemudian dicari besar persentase jawaban masing-masing responden dan selanjutnya dilakukan pembahasan dengan menggunakan teori kepustakaan yang ada.

## HASIL

Setelah dilakukan penelitian mengenai Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Menyusui Tentang Kebutuhan Gizi Selama Menyusui di puskesmas ksatria kota pematangsiantar., maka diperoleh hasil penelitian sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi data demografi ibu menyusui di Puskesmas Ksatria Kota Pematangsiantar

No	Kategori	Keterangan	Frekuensi	Persentase
1.	Umur	< 20 Tahun	2	5,4
		20-35 Tahun	26	70,3
		> 35 Tahun	9	24,3
		Total	37	100
2.	Pendidikan	SD	0	0
		SMP	1	2,7
		SMA	30	81,1
		Perguruan Tinggi	6	16,2
		Total	37	100
3.	Pekerjaan	IRT	21	56,8
		Petani	0	0
		Karyawati	5	13,5
		Wiraswasta	7	18,9
		PNS	4	10,8
		Total	37	100

No	Kategori	Keterangan	Frekuensi	Persentase
4.	Paritas	Primipara	6	16,2
		Secondipara	14	37,8
		Multipara	17	45,9
	Total		37	100
5.	Sumber Informasi	Media cetak	16	43,2
		Media elektronik	8	21,6
		Petugas Kesehatan	13	35,1
	Total		37	100

Dari tabel 1 diperoleh data bahwa berdasarkan umur mayoritas responden berumur 20-35 tahun sebanyak 26 responden (70,3%) dan minoritas umur < 20 tahun sebanyak 2 responden (5,4%). Berdasarkan pendidikan mayoritas responden berpendidikan SMA sebanyak 30 responden (81,1%) dan minoritas pendidikan SD sebanyak 1 responden (2,7%). Berdasarkan pekerjaan mayoritas responden sebagai ibu rumah tangga (IRT) sebanyak 21 responden (56,8%) dan minoritas sebagai bekerja sebagai PNS sebanyak 4 responden (10,8%). Berdasarkan paritas mayoritas responden berparitas multipara sebanyak 17 responden (45,9%) dan minoritas berparitas primipara sebanyak 6 responden (16,2%). Berdasarkan sumber informasi mayoritas responden memperoleh informasi dari petugas kesehatan sebanyak 16 responden (43,2%) dan minoritas mendapatkan informasi dari media elektronik sebanyak 8 responden (21,6%).

Tabel 2. Distribusi pengetahuan ibu menyusui tentang kebutuhan gizi selama menyusui di Puskesmas Ksatria Kota Pematangsiantar

No	Pengetahuan	Frekuensi	Persentase
1.	Baik	11	29,7
2.	Cukup	19	51,4
3.	Kurang	7	18,9
	Jumlah	37	100

Dari tabel 2 diperoleh data bahwa mayoritas responden berpengetahuan cukup tentang kebutuhan gizi selama menyusui sebanyak 19 responden (51,4%) dan minoritas berpengetahuan baik sebanyak 7 responden (18,9%).

Tabel 3. Tabulasi silang pengetahuan ibu menyusui tentang kebutuhan gizi selama menyusui berdasarkan umur di Puskesmas Ksatria Kota Pematangsiantar

No	Umur	Tingkat pengetahuan						Total	
		Baik		Cukup		Kurang		n	%
		f	%	F	%	f	%		
1.	< 20 tahun	0	0	0	0	2	5,4	2	5,4
2.	20-35 tahun	6	16,2	15	40,5	5	13,5	26	70,3
3.	> 35 tahun	5	13,5	4	10,8	0	0	9	24,3
	Jumlah	11	29,7	19	51,4	7	18,9	37	100

Berdasarkan tabel 3 diketahui mayoritas responden berpengetahuan cukup pada umur 20-35 tahun sebanyak 15 responden (40,5%) dan minoritas berpengetahuan kurang pada umur < 20 tahun sebanyak 2 responden (5,4%).

Tabel 4. Tabulasi silang pengetahuan ibu menyusui tentang kebutuhan gizi selama menyusui berdasarkan pendidikan di Puskesmas Ksatria Kota Pematangsiantar

No	Pendidikan	Tingkat pengetahuan						Total	
		Baik		Cukup		Kurang		n	%
		f	%	f	%	f	%		
1.	SD	0	0	0	0	0	0	0	0
2.	SMP	0	0	0	0	1	2,7	1	2,7
3.	SMA	5	13,5	19	51,4	6	16,2	30	81,1
4.	Perguruan Tinggi	6	16,2	0	0	0	0	6	16,2
	Jumlah	11	29,7	19	51,4	7	18,9	37	100

Berdasarkan tabel 4 diketahui mayoritas responden berpengetahuan cukup dengan pendidikan terakhir SMA yaitu sebanyak 19 responden (51,4%) dan minoritas berpengetahuan kurang dengan pendidikan terakhir SMP sebanyak 1 responden (2,7%).

Tabel 5. Tabulasi silang pengetahuan ibu menyusui tentang kebutuhan gizi selama menyusui berdasarkan pekerjaan di Puskesmas Ksatria Kota Pematangsiantar

No	Pekerjaan	Tingkat pengetahuan						Total	
		Baik		Cukup		Kurang			
		f	%	f	%	f	%	n	%
1.	IRT	2	5,4	13	35,1	6	16,2	21	56,8
2.	Petani	0	0	0	0	0	0	0	0
3.	Karyawati	4	10,8	0	0	1	2,7	5	13,5
4.	Wiraswasta	1	2,7	6	16,2	0	0	7	18,9
5.	PNS	4	10,8	0	0	0	0	4	10,8
	Jumlah	11	29,7	19	51,4	7	18,9	37	100

Mayoritas responden berpengetahuan cukup bekerja sebagai IRT yaitu sebanyak 13 responden (35,1%) dan minoritas berpengetahuan kurang dan baik bekerja sebagai wiraswasta dan karyawati sebanyak 1 responden (2,7%).

Tabel 6. Tabulasi silang pengetahuan ibu menyusui tentang kebutuhan gizi selama menyusui berdasarkan paritas di Puskesmas Ksatria Kota Pematangsiantar

No	Paritas	Tingkat pengetahuan						Total	
		Baik		Cukup		Kurang			
		f	%	f	%	f	%	n	%
1.	Primipara	0	0	2	5,4	4	10,8	6	16,2
2.	Secondipara	5	13,5	6	16,2	3	8,1	14	37,8
3.	Multipara	6	16,2	11	29,7	0	0	17	45,9
	Jumlah	11	29,7	19	51,4	7	18,9	37	100

Mayoritas responden berpengetahuan cukup dengan paritas multipara sebanyak 11 responden (29,7%) dan minoritas berpengetahuan cukup dengan paritas primipara sebanyak 2 responden (5,4%).

Tabel 7. Tabulasi silang pengetahuan ibu menyusui tentang kebutuhan gizi selama menyusui berdasarkan sumber informasi di Puskesmas Ksatria Kota Pematangsiantar

No	Sumber informasi	Tingkat pengetahuan						Total	
		Baik		Cukup		Kurang			
		f	%	f	%	f	%	f	%
1.	Media Cetak	0	0	10	27,0	6	16,2	16	43,2
2.	Media Elektronik	0	0	7	18,9	1	2,7	8	21,6
3.	Petugas Kesehatan	11	29,7	2	5,4	0	0	13	35,1
	Jumlah	11	29,7	19	51,4	7	18,9	37	100

Mayoritas responden berpengetahuan baik mendapatkan informasi dari petugas kesehatan sebanyak 11 responden (29,7%) dan minoritas berpengetahuan kurang mendapatkan informasi dari media elektronik sebanyak 1 responden (2,7%).

## **PEMBAHASAN**

### **Pengetahuan Berdasarkan Umur**

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa mayoritas responden berpengetahuan cukup tentang kebutuhan gizi selama menyusui sebanyak 19 responden (51,4%) dan minoritas berpengetahuan baik sebanyak 7 responden (18,9%).

Pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia atau hasil dari tahu seseorang terhadap objek melalui indra yang dimiliki (mata, hidung, telinga, dan sebagainya). Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang. Karena dari pengalaman dan penelitian ternyata yang didasari oleh pengetahuan akan lebih baik dari pada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan<sup>(6)</sup>

Pengetahuan merupakan hasil mengingat suatu hal termasuk mengingat kembali kejadian yang pernah dialami baik secara sengaja maupun tidak sengaja dan ini terjadi setelah orang melakukan kontak atau pengamatan.<sup>(7)</sup>

Berdasarkan penelitian yang dilakukan ternyata hasil penelitian memiliki kesesuaian dengan teori yang ada. Sebagian besar responden berpengetahuan cukup tentang gizi selama menyusui sehingga mereka kurang mengerti tentang kebutuhan gizi selama menyusui. Mereka hanya makan untuk bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari saja tanpa memperhatikan kebutuhan gizi.

Menurut asumsi penulis, kurangnya pengetahuan ibu menyusui tentang gizi selama menyusui disebabkan faktor sosial budaya, seperti adanya kepercayaan untuk melarang memakan makanan tertentu yang jika dipandang dari segi gizi, sebenarnya sangat baik bagi ibu menyusui.

### **Pengetahuan Berdasarkan Pendidikan**

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa mayoritas responden berpengetahuan cukup dengan pendidikan terakhir SMA yaitu sebanyak 19 responden (51,4%) dan minoritas berpengetahuan kurang dengan pendidikan terakhir SMP sebanyak 1 responden (2,7%).

Pendidikan adalah suatu usaha untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan diluar sekolah. Pendidikan mempengaruhi proses belajar, semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin mudah untuk menerima informasi dan semakin banyak informasi yang didapat seseorang maka akan semakin banyak pula pengetahuan yang didapat (Ramadhan, 2009)

Pengetahuan dan pendidikan merupakan proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha untuk mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Pendidikan yang rendah akan menyulitkan proses pengajaran dan pemberian informasi<sup>(8)</sup>

Pendidikan berarti bimbingan yang diberikan seseorang kepada orang lain agar dapat memahami sesuatu hal. Semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin mudah pula mereka menerima informasi dan pada akhirnya pengetahuan yang dimiliki akan semakin banyak. Sebaliknya, jika seseorang memiliki tingkat pendidikan yang rendah, maka akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap penerimaan informasi dan nilai-nilai yang baru diperkenalkan.<sup>(9)</sup>

Menurut asumsi penulis, dengan pendidikan tinggi maka seseorang akan cenderung untuk mendapatkan informasi, baik dari orang lain maupun dari media massa. Semakin banyak informasi yang masuk semakin banyak pula pengetahuan yang didapat tentang kebutuhan gizi selama menyusui. Pendidikan merupakan jenjang pendidikan terakhir yang ditempuh seseorang untuk mendasari seseorang berperilaku.

### **Pengetahuan Berdasarkan Pekerjaan**

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa mayoritas responden berpengetahuan cukup bekerja sebagai IRT yaitu sebanyak 13 responden (35,1%) dan minoritas berpengetahuan baik dan kurang bekerja sebagai wiraswasta dan karyawan masing-masing sebanyak 1 responden (2,7%).

Pekerjaan adalah suatu kegiatan rutin yang dilakukan setiap orang dalam upaya memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Pekerjaan juga sangat berpengaruh terhadap kesehatan keluarga karena semakin tinggi status ekonomi keluarga maka semakin baik pula status kesehatan keluarga tersebut atau sebaliknya<sup>(10)</sup>

Pekerjaan sedapatnya masih memungkinkan ibu selalu dapat memberikan perhatiannya yang besar kepada urusan rumah tangga seperti gizi bagi dirinya dan keluarga. Pekerjaan berat yang terlalu menyita waktu dan perhatian ibu menyusui, sering kali berpotensi menimbulkan dampak negatif seperti ibu kurang

memperhatikan asupan gizi yang baik dalam setiap menu makanannya karena terlalu sibuk dengan pekerjaannya.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan ternyata hasil penelitian sesuai dengan teori yang ada. Karena ibu yang bekerja sebagai wiraswasta memiliki pengetahuan baik tentang kebutuhan gizi selama menyusui karena banyak berinteraksi dengan lingkungan pekerjaannya.

Menurut asumsi penulis bahwa pekerjaan mempengaruhi tingkat pengetahuan. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu menyusui yang bekerja memiliki pengetahuan lebih baik dibandingkan dengan ibu menyusui yang hanya sebagai ibu rumah tangga.

### **Berdasarkan Paritas**

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa mayoritas responden berpendidikan cukup dengan paritas multipara sebanyak 11 responden (29,7%) dan minoritas berpendidikan cukup dengan paritas primipara sebanyak 2 responden (5,4%).

Paritas merupakan keadaan wanita yang berkaitan dengan jumlah anak yang di lahirkan. Paritas juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi status gizi ibu menyusui. Perlu di waspadai karena ibu yang pernah hamil dan melahirkan anak 4 kali atau lebih, maka kemungkinan banyak akan di temui keadaan seperti kesehatan terganggu (anemia dan kurang gizi) dan kekendoran pada dinding perut dan dinding rahim.

Paritas sangat berpengaruh sekali terhadap penerimaan seseorang terhadap pengetahuan dimana semakin banyak pengalaman seorang ibu maka penerimaan akan semakin mudah.<sup>(11)</sup>

Banyak atau sedikitnya paritas ibu dapat mempengaruhi pengetahuan ibu tentang suatu hal berdasarkan pengalaman pengalaman yang ada.<sup>(12)</sup>

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan ternyata hasil penelitian sesuai dengan teori yang ada, karena pengetahuan ibu multipara lebih baik dibanding dengan ibu primipara.

Menurut asumsi penulis, pengetahuan tentang gizi selama menyusui dapat diperoleh dari pengalaman sebelumnya. Dengan adanya perbedaan jumlah pengalaman sewaktu menyusui dapat berpengaruh terhadap pengetahuan mengenai gizi selama menyusui.

### **Berdasarkan Sumber Informasi**

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa mayoritas mayoritas responden berpendidikan baik mendapatkan informasi dari petugas kesehatan sebanyak 11 responden (29,7%) dan minoritas berpendidikan kurang mendapatkan informasi dari media elektronik sebanyak 1 responden (2,7%).

Sumber informasi adalah data yang telah diproses ke dalam bentuk yang mempunyai arti bagi si penerima dan mempunyai nilai nyata dan terasa bagi keputusan saat ini dan keputusan mendatang, dimana faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah paparan informasi baik lewat media massa, lingkungan dan petugas dalam hal ini petugas kesehatan<sup>(13)</sup>

Sumber informasi mempengaruhi pengetahuan baik dari orang maupun media. Dan kaitannya dengan kelompok manusia memberikan kemungkinan untuk dipengaruhi dan mempengaruhi anggota-anggota kelompok lain<sup>(14)</sup>

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan ternyata hasil penelitian sesuai dengan teori yang ada karena semakin banyak ibu mendapat informasi dari berbagai media, baik media cetak, elektronik dan tenaga kesehatan khususnya tentang kebutuhan gizi selama menyusui.

Menurut asumsi peneliti bahwa sumber informasi sangat berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan ibu menyusui, karena sumber informasi merupakan sarana bagi masyarakat untuk mendapatkan informasi, baik dari tenaga kesehatan, media elektronik dan non kesehatan.

### **KESIMPULAN**

Setelah dilakukan penelitian terhadap 37 responden tentang gambaran tingkat pengetahuan ibu menyusui tentang kebutuhan gizi selama menyusui di puskesmas ksatria kota pematangsiantar, maka kesimpulan peneliti adalah : mayoritas responden berpendidikan cukup tentang kebutuhan gizi selama menyusui sebanyak 19 responden (51,4%), mayoritas responden berpendidikan cukup pada umur 20-30 tahun sebanyak 15 responden (40,5%), mayoritas responden berpendidikan cukup dengan pendidikan terakhir SMA yaitu sebanyak 19 responden (51,4%), mayoritas responden berpendidikan cukup bekerja sebagai IRT yaitu sebanyak 11 responden (29,7%), mayoritas responden berpendidikan cukup dengan paritas multipara sebanyak 11

responden (29,7%), mayoritas responden berpendidikan baik mendapatkan informasi dari petugas kesehatan sebanyak 11 responden (29,7%).

#### DAFTAR PUSTAKA

1. Almtsier, S. Prinsip Dasar Ilmu Gizi. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama; 2009.
2. Dinkes Sumut. <http://diskes.sumutprov.go.id>. 2013. Diperoleh tanggal 19 Juni 2018.
3. Kasdu, Dini. (2008). Solusi Problem Wanita Dewasa. Jakarta: Puspa Sehat; 2008.
4. Ladewig ML. Buku Saku Asuhan Ibu dan Bayi Baru Lahir. Jakarta: EGC.
5. Mubarak. Ilmu Keperawatan Komunitas, Konsep dan Aplikasi. Jakarta: Salemba Medika; 2009.
6. Notoatmodjo S. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta; 2010.
7. Nursalam. Konsep Dan Penerapan Metodologi Penelitian Keperawatan. Jakarta: Info Medika; 2008
8. Proverawati. A. Kapita selekta ASI dan menyusui, Yogyakarta: Nuha Medika; 2010.
9. Riksani, E. Mensikapi ASI Eksklusif pada Ibu Bekerja. Jakarta: Salemba Medika; .2012.
10. Roesli, U. Inisiasi menyusu dini dan ASI eksklusif. Jakarta: Pustaka Bunda; 2008.
11. Depkes RI. Riset Kesehatan Dasar. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, Departemen Kesehatan Republik Indonesia; 2010.
12. Sudjan. Metode Statistika. Bandung: Transito; 2005.
13. Soetjningsih. ASI petunjuk untuk tenaga kesehatan. Jakarta: EGC; 2007.
14. Sudiharto. Asuhan Keperawatan Keluarga Dengan Pendekatan Keperawatan Transkultural. Jakarta: EGC; 2007.